

Pengaruh *Green Intellectual Capital, Environmental Awareness, Dan Sustainability Culture* Terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan

Patricia Channelia Wea¹, Nia Ananda Rahma Wati², Maheswari Nidya Indri Damayanti³,
Erfi Lisdiana Suryani⁴, Dhaneswara Setya Nirantara⁵, Devi Sapitri⁶, Maria Yovita R.
Pandini⁷

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jawa
Timur, Indonesia

E-mail: patrisiachaneliaweaa@gmail.com¹, niaananda128@gmail.com²,
maheswaridamayanti8@gmail.com³, erfilisdiana@gmail.com⁴, setyanirantara@gmail.com⁵,
safitridefi836@gmail.com⁶, yovita_87@untag-sby.ac.id⁷

Article History:

Received : 19 Juni 2026

Revised : 20 September 2026

Accepted : 03 Oktober 2026

Kata Kunci : Modal

*Intelektual Hijau, Kesadaran
Lingkungan, Budaya
Keberlanjutan, Implementasi
Akuntansi Keberlanjutan.*

Abstrak: Penelitian ini dirancang untuk mengkaji pengaruh *Green Intellectual Capital, Environmental Awareness, dan Sustainability Culture* terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan. Menggunakan metode kuantitatif, studi ini menganalisis 60 data laporan keberlanjutan dari 15 perusahaan selama empat periode pengamatan (2022–2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik, dengan arah hubungan yang negatif terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan, sedangkan kesadaran lingkungan dan budaya keberlanjutan berpengaruh baik dan signifikan. Tiga variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap praktik akuntansi keberlanjutan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa 77,1% dari variasi implementasi akuntansi keberlanjutan dapat dijelaskan oleh model penelitian. Di satu sisi, kesadaran lingkungan dan budaya keberlanjutan berperan sebagai pendorong utama penerapan akuntansi keberlanjutan di tingkat perusahaan. Di sisi lain, masih terdapat 22,9% kontribusi dari faktor-faktor lain yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini.

PENDAHULUAN

Praktik bisnis berkelanjutan kini menjadi keniscayaan, bukan sekadar tren. Realitas global seperti perubahan iklim, emisi karbon tinggi, polusi, dan degradasi sumber daya alam memaksa organisasi untuk tidak sekadar mengejar laba, tetapi juga menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Akuntansi keberlanjutan hadir sebagai jawaban sebuah pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam pelaporan dan pengambilan keputusan.

Menurut Julia Pargmann dan Florian Berding (2024), konsep keberlanjutan dalam akuntansi tidak lagi terbatas pada kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya, tetapi juga mencakup integrasi aspek lingkungan dan sosial melalui pelaporan nonkeuangan yang terintegrasi. Pentingnya implementasi akuntansi keberlanjutan semakin meningkat karena para pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak aktivitas organisasi terhadap lingkungan dan masyarakat. Informasi keuangan konvensional sering kali belum mampu menggambarkan biaya lingkungan, risiko keberlanjutan, maupun kontribusi organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan. Dari sinilah urgensi sistem akuntansi berkelanjutan muncul sebuah perangkat yang mampu mendeteksi, mengukur, serta menyajikan data keberlanjutan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian, implementasi akuntansi keberlanjutan masih menghadapi berbagai kendala karena tidak semua organisasi memiliki sumber daya, kompetensi, dan budaya yang mendukung integrasi aspek keberlanjutan ke dalam sistem akuntansinya.

Keyakinan bahwa *Green Intellectual Capital (GIC)* yakni aset immaterial yang mencakup kapital manusia, struktural, dan relasional yang seluruhnya berorientasi lingkungan berperan dalam implementasi akuntansi keberlanjutan semakin menguat dalam literatur. Temuan Alnaim & Metwally (2024) mengonfirmasi bahwa ketiga komponen *GIC* secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja lingkungan perusahaan. Dengan demikian, kapasitas organisasi dalam mengelola isu keberlanjutan sangat ditentukan oleh pengetahuan, kompetensi, sistem, dan relasi dengan pemangku kepentingan yang berpijak pada nilai-nilai lingkungan.

Senada dengan itu, Sumiati dan Araina Isnaini (2024) memandang *Green Intellectual Capital* sebagai aset strategis yang tak hanya mendorong sustainability performance, tetapi juga profitabilitas, dengan praktik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) sebagai jembatannya. Studi Firmansyah dkk. (2024) memperkuat konsistensi temuan dengan menunjukkan bahwa *green human capital* dan *green structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Ujung dari temuan ini adalah bahwa keunggulan organisasi dalam meraih *sustainability performance* sangat ditentukan oleh kompetensi lingkungan tenaga kerja serta desain sistem internal yang berpihak pada prinsip-prinsip keberlanjutan.

Belum tuntasnya konsensus mengenai pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap praktik keberlanjutan terlihat dari temuan Nurmalasari dan Vinezha (2024), yang justru menyimpulkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *sustainability performance*. Fakta ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *GIC* dan keberlanjutan masih menyisakan ruang diskusi yang terbuka. Karena itu, pengujian lebih lanjut terutama dalam ranah implementasi akuntansi keberlanjutan dirasa masih sangat diperlukan.

Selain *Green Intellectual Capital*, *Environmental Awareness* atau kesadaran lingkungan juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi implementasi akuntansi keberlanjutan. Kesadaran lingkungan mencerminkan tingkat pemahaman dan kepedulian organisasi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Kesadaran lingkungan yang tinggi mendorong organisasi untuk bergerak lebih awal yakni menyusun kebijakan pro-lingkungan, meminimalkan kerusakan ekologis, dan menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih berkualitas. Kesadaran lingkungan juga menjadi dasar dalam pembentukan perilaku organisasi yang mendukung penerapan praktik bisnis berkelanjutan dan pelaporan yang lebih akuntabel.

Faktor lain yang diperkirakan memengaruhi implementasi akuntansi keberlanjutan adalah *Sustainability Culture*. Budaya keberlanjutan merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan norma organisasi yang mendorong seluruh anggota organisasi untuk mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Budaya organisasi yang

mendukung transformasi keberlanjutan adalah prasyarat agar implementasi program berjalan optimal. Tanpa itu, sumber daya yang berlimpah pun tak banyak berarti. Menurut Pargmann dan Berding (2024), integrasi keberlanjutan ke dalam sistem akuntansi dan pengendalian sangat ditentukan oleh kapabilitas SDM dan kekuatan budaya keberlanjutan organisasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji *Green Intellectual Capital*, *Environmental Awareness*, dan *Sustainability Culture* dalam kaitannya dengan *sustainability performance*, *environmental performance*, *green innovation*, serta keunggulan kompetitif organisasi. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kinerja keberlanjutan sebagai outcome organisasi. Belum komprehensifnya penjelasan tentang kaitan *GIC*, kesadaran lingkungan, budaya keberlanjutan, dan implementasi akuntansi keberlanjutan tercermin dari dua celah yakni temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh *GIC* terhadap kinerja keberlanjutan, serta kelangkaan studi yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam konteks akuntansi keberlanjutan.

Implementasi akuntansi keberlanjutan tidak cukup hanya bertumpu pada modal intelektual hijau, kesadaran lingkungan, dan budaya keberlanjutan juga memegang peran penting sebagai prasyarat internal. Karena itu, penelitian yang menelisik pengaruh *GIC*, kesadaran lingkungan, dan budaya keberlanjutan menjadi krusial. Tujuannya ganda yaitu memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor penentu keberhasilan sekaligus mengisi celah literatur akuntansi keberlanjutan yang masih terus berkembang.

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory*

1. *Resource-Based View (RBV)*

Sejumlah studi empiris mengonfirmasi bahwa *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan, kinerja lingkungan, serta kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks ini, *GIC*, kesadaran lingkungan, dan budaya keberlanjutan berfungsi sebagai sumber daya strategis yang mendorong kemampuan organisasi menjalankan akuntansi keberlanjutan. Landasan kerangka ini adalah *Resource-Based View Barney*, yang menempatkan keunggulan kompetitif pada sumber daya yang berharga, langka, imitasi-sulit, dan non-substitusi.

2. *Natural Resource-Based View (NRBV)*

Green Intellectual Capital kini diakui sebagai faktor krusial dalam pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan perusahaan, demikian ditunjukkan oleh temuan-temuan mutakhir. Kemampuan mengelola sumber daya lingkungan tidak hanya menjadi bekal kompetitif jangka panjang, tetapi juga modal utama bagi perusahaan untuk menekan polusi, melahirkan inovasi hijau, dan menjalankan praktik berkelanjutan. Pandangan ini tertuang dalam *Natural Resource-Based View* sebuah pengembangan dari *RBV* yang digagas oleh Stuart L. Hart.

3. *Institutional Theory*

Tuntutan dari berbagai pihak pemerintah, investor, pelanggan, hingga masyarakat kian mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan. Menurut *Institutional Theory* yang digagas DiMaggio dan Powell (1983), organisasi akan menyesuaikan kebijakan, sistem, dan praktiknya dengan tekanan regulasi, norma sosial, serta harapan lingkungan eksternal. Langkah ini ditempuh tidak lain untuk meraih legitimasi sekaligus dukungan dari para pemangku kepentingan.

B. Middle Theory

1. Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* yang digagas R. Edward Freeman menegaskan bahwa perusahaan tak boleh hanya fokus pada pemegang saham. Seluruh pihak yang terdampak oleh operasionalnya investor, regulator, pelanggan, karyawan, komunitas, hingga ekosistem berhak diperhatikan kepentingannya. Akuntansi keberlanjutan membantu perusahaan dalam berkomunikasi dengan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya. Kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness*) dan budaya keberlanjutan (*Sustainability Culture*) yang lebih tinggi meningkatkan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi keberlanjutan yang jelas.

2. Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, dan meningkatkan penerimaan publik dengan menjalankan aktivitas yang sejalan dengan norma, nilai, dan harapan sosial. Perusahaan yang ingin mempertahankan dukungan pemangku kepentingan tak boleh hanya mengandalkan kinerja ekonomi. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah penilaian publik bahwa tindakan organisasi dianggap layak dan sesuai dengan norma, nilai, serta keyakinan sosial yang dianut. Karena itu, tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi mempertahankan legitimasi.

3. Theory of Planned Behavior (TPB)

Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* merumuskan bahwa perilaku ditentukan oleh sikap, tekanan normatif, dan keyakinan akan kendali atas tindakan. Ketiganya bekerja secara simultan dalam membentuk niat sekaligus tindakan nyata individu. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan kesadaran lingkungan (*environmental awareness*), yang merupakan persepsi seseorang tentang pentingnya menjaga lingkungan. Kesadaran lingkungan karyawan dan manajemen berkorelasi positif dengan kemungkinan perusahaan mengadopsi praktik akuntansi keberlanjutan.

C. Applied Theory

1. Sustainability Accounting Theory

Sustainability Accounting Theory menjelaskan bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam sistem akuntansi dan pelaporannya. Akuntansi keberlanjutan bertujuan menghasilkan informasi yang transparan dan relevan bagi *stakeholder*. Penelitian Schaltegger dan Burritt (2010) menjelaskan bahwa *sustainability accounting* membantu organisasi dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan, sedangkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Green Intellectual Capital* dan *Sustainability Culture* mendukung efektivitas implementasi akuntansi keberlanjutan.

2. *Triple Bottom Line Theory (People, Planet, Profit)*

Gagasan *Triple Bottom Line* yang diprakarsai John Elkington (1997) memperluas metrik kesuksesan organisasi melampaui capaian finansial (*profit*), dengan menyertakan dampak sosial (*people*) dan tanggung jawab ekologis (*planet*) sebagai pilar penilaian yang setara. Konsep ini menekankan bahwa untuk mencapai keberlanjutan bisnis, elemen ekonomi, sosial, dan lingkungan harus diimbangi.

Triple Bottom Line memaknai *profit* sebagai keuntungan yang lahir dari praktik bisnis bertanggung jawab, bukan sekadar surplus finansial. Pada pilar *people*, perusahaan dituntut bertanggung jawab kepada karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lewat kesejahteraan, keselamatan kerja, dan CSR. Pada pilar *planet*, tanggung jawab diwujudkan melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, pengendalian emisi, dan pengelolaan lingkungan yang lestari.

3. *Green Intellectual Capital Theory*

Sebagai pengembangan dari *Intellectual Capital*, *Green Intellectual Capital* (GIC) menyisipkan unsur ekologis ke dalam aset nonfisik perusahaan. Chen merumuskannya sebagai himpunan pengetahuan, kemampuan, inovasi, dan hubungan yang dimiliki entitas bisnis yang semuanya diintegrasikan untuk memperkuat pengelolaan lingkungan dan mewujudkan agenda keberlanjutan.

Chen (2008) mengidentifikasi *Green Human Capital* sebagai salah satu pilar *Green Intellectual Capital*. Pilar ini merujuk pada modal pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kapasitas individual tenaga kerja yang berorientasi pada keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sistem, prosedur, budaya, teknologi, dan kebijakan yang mendukung tindakan perusahaan yang ramah lingkungan disebut *Green Relational Capital*. *Green Relational Capital* adalah modal hubungan yang memobilisasi dukungan eksternal (pemasok, pemerintah, komunitas, pelanggan, dan pemangku kepentingan lain) untuk mendukung praktik keberlanjutan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis 60 sampel data Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) dari 15 perusahaan sebagai selama periode 2022–2025. Teknik yang digunakan yaitu *content analysis* (analisis isi), untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang diungkapkan perusahaan berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan, digunakan.

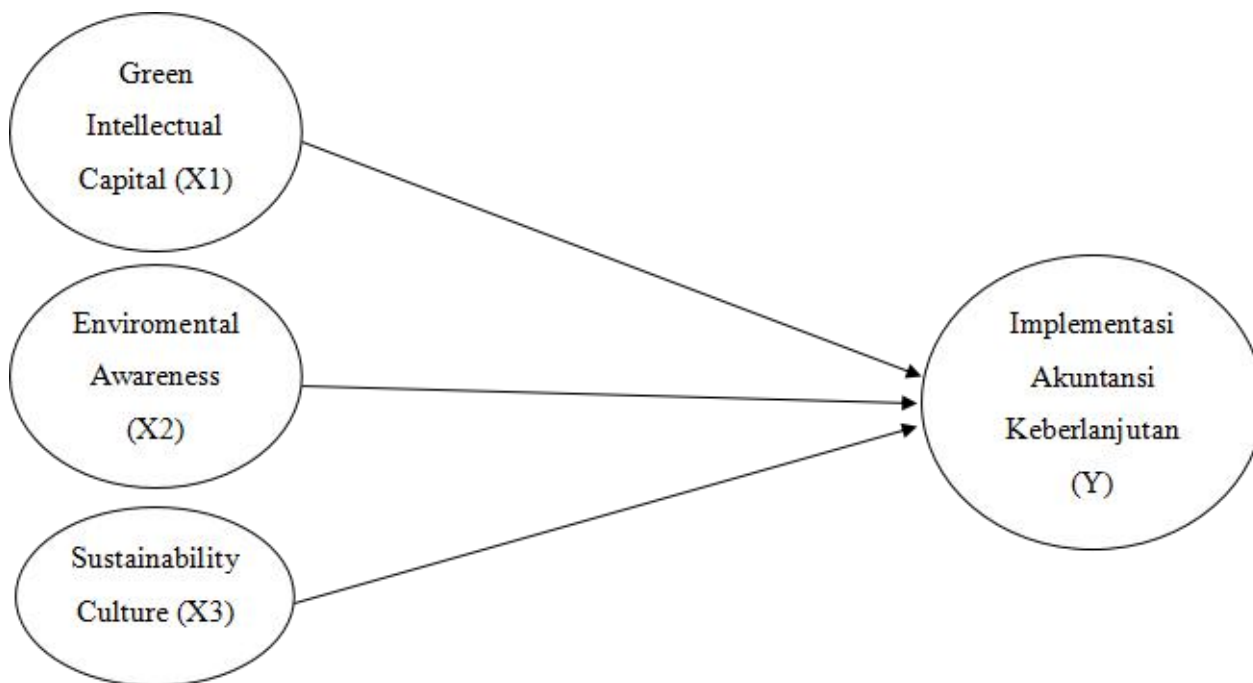
Pengukuran setiap indikator dinilai menggunakan skala penilaian 0–2, dengan skor 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak menerapkan indikator yang dinilai, skor 1 diberikan untuk perusahaan yang menerapkan indikator tersebut tetapi tidak menyajikan data atau informasi pendukung yang memadai dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan, dan skor 2 diberikan untuk perusahaan yang menerapkan indikator tersebut dan menyajikan data atau informasi pendukung yang jelas dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan.

Nilai masing-masing konstruk penelitian *GIC*, kesadaran lingkungan, budaya keberlanjutan, dan implementasi akuntansi keberlanjutan diperoleh melalui rata-rata dari skor indikatornya. Rangkaian data kuantitatif tersebut selanjutnya diproses menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

Tabel 1. Variabel dan Indikator yang Digunakan

VARIABEL	NOTASI	INDIKATOR
<i>Green Intellectual Capital</i> (X1)	X1.1	<i>Green Human Capital</i>
	X1.2	<i>Green Structural Capital</i>
	X1.3	<i>Green Relational Capital</i>
<i>Environmental Awareness</i> (X2)	X2.1	Pengetahuan Lingkungan
	X2.2	Kepedulian Lingkungan
	X2.3	Tanggung Jawab Lingkungan
<i>Sustainability Culture</i> (X3)	X3.1	Nilai Keberlanjutan
	X3.2	Komitmen Manajemen
	X3.3	Keterlibatan Karyawan
Implementasi Akuntansi Keberlanjutan (Y)	Y1.1	Pengukuran Biaya Lingkungan dan Sosial
	Y1.2	Pelaporan Informasi Keberlanjutan
	Y1.3	Penggunaan Informasi Keberlanjutan dalam Keputusan

HASIL PENGUJIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Uji Validitas

Untuk memastikan ketepatan setiap indikator dalam merefleksikan konstruk yang dituju, penelitian ini menerapkan uji validitas dengan korelasi *Pearson Product Moment*. Keputusan validitas didasarkan pada perbandingan r hitung terhadap r tabel serta nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,01. Dengan jumlah sampel 60 ($df = 58$) dan tingkat signifikansi 1%, nilai r tabel yang ditetapkan adalah 0,2144.

Tabel 2. Uji Validitas Menggunakan SPSS

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keputusan	Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keputusan
X1.1.1	0,640	0,2144	Valid	X3.1.1	0,873	0,2144	Valid
X1.1.2	0,866	0,2144	Valid	X3.1.2	0,358	0,2144	Valid
X1.1.3	0,824	0,2144	Valid	X3.1.3	0,363	0,2144	Valid
X1.2.1	0,910	0,2144	Valid	X3.2.1	0,821	0,2144	Valid
X1.2.2	0,731	0,2144	Valid	X3.2.2	0,845	0,2144	Valid
X1.2.3	0,910	0,2144	Valid	X3.2.3	0,809	0,2144	Valid
X1.3.1	0,810	0,2144	Valid	X3.3.1	0,931	0,2144	Valid
X1.3.2	0,727	0,2144	Valid	X3.3.2	0,862	0,2144	Valid
X1.3.3	0,810	0,2144	Valid	X3.3.3	0,777	0,2144	Valid
X2.1.1	0,827	0,2144	Valid	Y.1.1	0,867	0,2144	Valid
X2.1.2	0,806	0,2144	Valid	Y.1.2	0,667	0,2144	Valid
X2.1.3	0,950	0,2144	Valid	Y.1.3	0,865	0,2144	Valid
X2.2.1	0,786	0,2144	Valid	Y.2.1	0,581	0,2144	Valid
X2.2.2	0,745	0,2144	Valid	Y.2.2	0,874	0,2144	Valid
X2.2.3	0,856	0,2144	Valid	Y.2.3	0,907	0,2144	Valid
X2.3.1	0,898	0,2144	Valid	Y.3.1	0,684	0,2144	Valid
X2.3.2	0,926	0,2144	Valid	Y.3.2	0,912	0,2144	Valid
X2.3.3	0,808	0,2144	Valid	Y.3.3	0,912	0,2144	Valid

Seluruh butir pernyataan menunjukkan korelasi yang tergolong kuat terhadap konstruk yang diukur, dengan koefisien r hitung berada pada rentang 0,358 hingga 0,950. Temuan ini diperoleh dari uji validitas terhadap 36 item yang mewakili 12 indikator dari empat variabel penelitian. Setiap indikator memenuhi ambang batas yakni r hitung > r tabel (0,2144) dan signifikansi < 0,05.

Secara keseluruhan, variabel *Green Intellectual Capital* (X1), *Environmental Awareness* (X2), *Sustainability Culture* (X3) dan Implementasi Akuntansi memiliki indikator yang valid tanpa ada satu pun item yang harus dieliminasi. Nilai korelasi tertinggi ditemukan pada butir X2.1.3 (Pengetahuan Lingkungan) dengan r hitung sebesar 0,950, sedangkan nilai korelasi terendah terdapat pada butir X3.1.2 (Nilai Keberlanjutan) dengan r hitung sebesar 0,358, namun masih berada di atas r tabel sehingga tetap dinyatakan valid.

Validitas yang terkonfirmasi pada seluruh butir instrumen memberi justifikasi metodologis untuk melanjutkan ke tahapan analisis yang lebih dalam, mencakup uji reliabilitas, asumsi klasik, regresi, dan pembuktian hipotesis.

Uji Reliabilitas

Konsistensi internal instrumen penelitian dievaluasi melalui uji reliabilitas dengan pendekatan *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien alfa yang diperoleh > 0,70 ambang yang lazim digunakan sebagai indikator keterandalan alat ukur.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS

Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan	Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1.1	0.777	Reliabel	X3.1	0.797	Reliabel
X1.2	0.790	Reliabel	X3.2	0.764	Reliabel
X1.3	0.703	Reliabel	X3.3	0.817	Reliabel
X2.1	0.824	Reliabel	Y1.1	0.713	Reliabel
X2.2	0.842	Reliabel	Y1.2	0.745	Reliabel
X2.3	0.842	Reliabel	Y1.3	0.782	Reliabel

Konsistensi internal instrumen terkonfirmasi dari nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh komponen GIC yang berada di atas ambang 0,70. Rinciannya yakni *Green Human Capital* (X1.1) = 0,777, *Green Structural Capital* (X1.2) = 0,790, dan *Green Relational Capital* (X1.3) = 0,703 semuanya menandakan reliabilitas yang memadai untuk ketiga dimensi *Green Intellectual Capital*.

Pada variabel *Environmental Awareness*, nilai *Cronbach's Alpha* indikator Pengetahuan Lingkungan (X2.1), Kepedulian Lingkungan (X2.2), dan Tanggung Jawab Lingkungan (X2.3) masing-masing sebesar 0,824, masing-masing. Semua nilai ini dianggap reliabel karena berada di atas ambang minimum 0,70.

Reliabilitas instrumen untuk variabel budaya keberlanjutan terkonfirmasi dari nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui ambang 0,70 Nilai Keberlanjutan (X3.1) = 0,797, Komitmen Manajemen (X3.2) = 0,764, dan Keterlibatan Karyawan (X3.3) = 0,817. Dengan demikian, ketiga indikator dinyatakan andal dan layak digunakan sebagai pengukur konstruk.

Hasil uji reliabilitas untuk variabel Implementasi Akuntansi Keberlanjutan memperkuat kelayakan instrumen. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk Y1.1 (Pengukuran Biaya Lingkungan dan Sosial) tercatat 0,713, Y1.2 (Pelaporan Informasi Keberlanjutan) 0,745, dan Y1.3 (Penggunaan Informasi Keberlanjutan dalam Keputusan) 0,782. Keseluruhan indikator dinyatakan valid dan konsisten secara internal.

Dalam proses uji reliabilitas, item X1.1.1, X3.1.2, dan Y1.2.1 harus dikeluarkan lantaran menurunkan koefisien konsistensi internal. Setelah eliminasi tersebut, nilai *Cronbach's Alpha* semua indikator menunjukkan peningkatan dan seluruhnya telah memenuhi ambang reliabilitas yang dipersyaratkan. Akibatnya, setiap alat ukur dalam penelitian ini sudah dapat diandalkan untuk analisis lebih mendalam.

Uji Normalitas

Normalitas residual dalam model regresi ini diuji dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* satu sampel, dengan batas signifikansi *Asymptotic* > 0,05 sebagai indikator distribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70487378
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.080
	Negative	-.110
Test Statistic		.110

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.070c
-------------------------------	-------

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas pada Tabel 4 memperlihatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070, yang berada di atas *threshold* 0,05. Atas dasar itu, residual dinyatakan normal sehingga model regresi ini layak digunakan untuk analisis lanjutan karena asumsi kenormalan residual telah terpenuhi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.878 ^a	.771	.759	.724

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y1

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,771 menandakan bahwa model regresi yang dibangun tergolong kuat dalam menjelaskan konstruk implementasi akuntansi keberlanjutan. Secara rinci, kontribusi simultan dari *Green Intellectual Capital*, *Environmental Awareness*, dan *Sustainability Culture* mencapai 77,1%, sedangkan 22,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar kerangka penelitian ini.

Uji T

Tabel 6. Uji T
Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	12,913	1,338		9,651	,000		
	X1	-,804	,063	-,956	-12,675	,000	,717	1,394
	X2	,492	,101	,369	4,885	,000	,717	1,395
	X3	,415	,052	,579	7,971	,000	,774	1,292

a. Dependent Variable: Y1

H₁ : *Green Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan.

Hasil uji t mengonfirmasi bahwa *Green Intellectual Capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan akuntansi keberlanjutan (nilai $p = 0,000$). Namun, arah pengaruhnya negatif, tercermin dari koefisien regresi sebesar -0,804 menandakan bahwa peningkatan *GIC* justru diikuti oleh penurunan implementasi akuntansi keberlanjutan dalam model ini. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi berkelanjutan tidak selalu diikuti oleh peningkatan sumber daya intelektual hijau. Kondisi ini dapat terjadi karena praktik akuntansi

keberlanjutan perusahaan belum sepenuhnya menerapkan sumber daya, sistem, dan hubungan yang berorientasi lingkungan.

H₂ : *Environmental Awareness* berpengaruh terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan.

Environmental Awareness terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan, dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan terhadap masalah dan tanggung jawab lingkungan berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan. Kesadaran lingkungan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi informasi keberlanjutan dan lebih memperhatikan dampak operasional mereka.

H₃ : *Sustainability Culture* berpengaruh terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Sustainability Culture* memberi dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap pelaksanaan akuntansi keberlanjutan, dengan tingkat signifikansi 0,000 di bawah batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya keberlanjutan di internal organisasi dapat menjadi pendorong efektif bagi implementasi akuntansi keberlanjutan yang lebih baik. Jika nilai, komitmen, dan keterlibatan keberlanjutan perusahaan semakin kuat, maka implementasi akuntansi keberlanjutan juga akan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan praktik akuntansi keberlanjutan. Semakin kuat nilai, komitmen, dan keterlibatan keberlanjutan perusahaan, semakin baik praktik akuntansi keberlanjutan.

Uji Multikolinearitas

Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas karena seluruh variabel independen memiliki toleransi $> 0,10$ dan VIF < 10 . Secara rinci, *GIC* mencatat (0,717; 1,394), *Environmental Awareness* (0,717; 1,395), dan *Sustainability Culture* (0,774; 1,292). Angka-angka ini mengonfirmasi tidak adanya korelasi berlebih antar variabel independen.

Uji F

**Tabel 7. Uji F
ANOVA^a**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 Regression	98.869	3	32.956	62.958	.000 ^b
Residual	29.314	56	.523		
Total	128.183	59			

a. *Dependent Variable: Y1*

b. *Predictors: (Constant), X3, X1, X2*

Keberadaan *Green Intellectual Capital*, kesadaran lingkungan, dan budaya keberlanjutan terbukti secara simultan mendorong peningkatan implementasi akuntansi keberlanjutan. Uji F mengonfirmasi hal ini dengan F hitung 62,958 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, semakin kuat ketiga faktor tersebut diterapkan dalam organisasi, semakin baik pula praktik akuntansi keberlanjutan yang dijalankan.

KESIMPULAN

Bertolak belakang dengan ekspektasi awal, hasil penelitian justru memperlihatkan pengaruh negatif dari *Green Intellectual Capital*, *Environmental Awareness*, dan *Sustainability Culture* terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan pada perusahaan yang menyusun laporan keberlanjutan sepanjang 2022–2025. Hal ini mengisyaratkan bahwa kapabilitas hijau baik berupa pengetahuan, sistem, maupun jejaring belum terkonversi secara optimal menjadi pendorong efektif bagi implementasi akuntansi keberlanjutan di tingkat korporasi.

Sebaliknya, *Environmental Awareness* dan *Sustainability Culture* telah terbukti berkontribusi positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi berkelanjutan. Perusahaan lebih menyadari masalah lingkungan dan memiliki budaya keberlanjutan yang kuat.

Studi ini menemukan bahwa secara simultan, *Green Intellectual Capital*, *Environmental Awareness*, dan *Sustainability Culture* memiliki pengaruh yang substansial terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan. Implikasinya, perusahaan cenderung semakin intensif mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan mereka..

Model regresi dalam studi ini memiliki daya eksplanasi sebesar 77,1% terhadap variasi Implementasi Akuntansi Keberlanjutan. Proporsi sisanya yang tidak kalah signifikan bersumber dari faktor-faktor eksternal yang belum dimasukkan ke dalam kerangka penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran tentang keberlanjutan lingkungan dan budaya merupakan komponen penting dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan, dan perusahaan harus memperkuat keduanya untuk meningkatkan praktik keberlanjutan yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Alnaim, M., & Metwally, A. B. M. (2024). Green intellectual capital and corporate environmental performance: Does environmental management accounting matter? *Administrative Sciences*, 14(12), 311.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Chen, Y. S. (2008). The Positive Effect of Green Intellectual Capital on Competitive Advantages of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77(3), 271–286.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Elkington, J. (1994). Towards the Sustainable Corporation: Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development. *California Management Review*, 36(2), 90–100.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Firmansyah, A., Qadri, R. A., Permatasari, P., Andriani, A. F., & Maratno, S. F. E. (2024). Green intellectual capital and sustainability performance: Does environmental leadership matter? *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 7(3).
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing.
- Hart, S. L. (1995). A Natural-Resource-Based View of the Firm. *Academy of Management Review*, 20(4), 986–1014.

- Pargmann, J., & Berding, F. (2024). *Integrating sustainability in controlling and accounting practices: A critical review and implications for competences in German vocational business education*. arXiv.
- Safitri, N., Setiatin, T., Zaelani, R., Zaky, M., & Suaebah, E. (2024). Eksplorasi green intellectual capital dan green accounting: Tinjauan literatur dalam mendukung keberlanjutan usaha. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 30–47.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.